



ISLAM NUSANTARA: KEANEKARAGAMAN BUDAYA DAN TRADISI

Ansari Ansari

Hukum Keluarga Islam, Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi,
Jawa Timur 68465, Indonesia

ansaridosen1@gmail.com

Abstrak:

The diversity of cultures and traditions in the archipelago is closely related to Islam in the archipelago. This research discusses how Islam Nusantara plays an important role in maintaining cultural and traditional diversity in the midst of the challenges of globalization, modernization, social change, and intergroup conflicts. This research will use a juridical normative research approach, which aims to analyze Islamic law and doctrine related to cultural diversity and traditions in the context of the archipelago. The approach of this research is descriptive-analytical. The main sources of data include the Qur'an, Hadith, fiqh books, Islamic legal literature, and legal and policy documents related to cultural diversity in the archipelago. Meanwhile, the data collection technique uses literature studies. The results showed that factors such as strengthening local identity, religious education that respects diversity, involvement of the younger generation in cultural preservation, and inter-group dialogue have proven effective strategies for improving the sustainability of cultural diversity and traditions in Islam Nusantara. Opportunities to strengthen cultural diversity and traditions through strengthening local identity, religious education that respects diversity, youth involvement in cultural preservation, and inter-group dialogue. By taking advantage of existing opportunities and overcoming the challenges faced, people in the archipelago can continue to preserve and develop cultural diversity and traditions as an integral part of religious and social identity and survival.

Keywords: Culture; Islam Nusantara; Traditions.

* Corresponding author :

Email Address : ansaridosen1@gmail.com (IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Banyuwangi)

Received : March 30, 2024; Revised : September 29, 2024; Accepted : December 2, 2024; Published : December 15, 2024

PENDAHULUAN

Islam Nusantara merupakan suatu fenomena unik atau sering disebut sebagai sebuah fenomena sosial, budaya, dan keagamaan dalam konteks Indonesia. Konsep ini merujuk pada bentuk Islam yang berkembang di wilayah Nusantara (Indonesia) yang telah mengalami proses akulturasi dengan budaya lokal.¹ Sebagai fenomena, Islam Nusantara menonjol karena caranya menyesuaikan ajaran Islam dengan nilai-nilai dan tradisi lokal, menghasilkan praktik keagamaan yang cenderung moderat, inklusif, dan toleran. Islam Nusantara sering dilihat sebagai representasi dari bagaimana Islam dapat berkembang secara unik di sebuah wilayah, beradaptasi

¹ Hanum Jazimah Puji Astuti, "Islam Nusantara: Sebuah argumentasi beragama dalam bingkai kultural," INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication) 2, no. 1 (2017): 27–52.

This is an open access article under [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



dengan budaya setempat tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar Islam. Beberapa karakteristiknya meliputi penghargaan terhadap tradisi lokal, penghormatan terhadap keanekaragaman budaya, serta pendekatan yang cenderung menghindari kekerasan dalam penyebaran dakwah.

Keanekaragaman budaya dan tradisi dalam Islam Nusantara menjadi ciri khas yang membedakannya dari bentuk-bentuk Islam lain di dunia.² Menurut Azyumardi Azra, Islam Nusantara adalah suatu wacana yang menggambarkan bagaimana Islam memasuki dan berinteraksi dengan kebudayaan lokal di Nusantara, sehingga terbentuklah suatu bentuk Islam yang unik dan khas.³ Interaksi antara Islam dan budaya lokal telah menghasilkan kesenian tradisional, adat istiadat, kuliner khas, dan nilai-nilai lokal yang terintegrasi dengan ajaran Islam.

Sejarah panjang Islam Nusantara mencerminkan bagaimana agama Islam telah memberikan ruang bagi keberagaman budaya dan tradisi. Menurut Martin van Bruinessen, Islam Nusantara tidak hanya muncul sebagai hasil akulturasi antara Islam dan budaya lokal, tetapi juga sebagai hasil dari proses akomodasi, asimilasi, dan transformasi yang berlangsung secara dinamis dalam masyarakat Nusantara.⁴ Islam tiba di Nusantara melalui berbagai jalur, seperti perdagangan, penyebaran agama, dan penjajahan. Interaksi ini menciptakan suatu landasan yang kokoh bagi toleransi, kerukunan, dan keberagaman. Meskipun demikian, dalam beberapa dekade terakhir, keanekaragaman budaya dan tradisi dalam Islam Nusantara menghadapi berbagai tantangan. Globalisasi, modernisasi, dan arus informasi yang masif telah membawa perubahan dalam pola pikir dan gaya hidup masyarakat Nusantara. Nilai-nilai budaya lokal dan tradisi turut terpengaruh oleh arus tersebut, dan ada kekhawatiran bahwa kekayaan budaya Islam Nusantara dapat tergerus oleh perubahan zaman. Sebagaimana dikatakan Greg Barton, tantangan terbesar bagi Islam Nusantara adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara kearifan lokal dan nilai-nilai Islam di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.⁵

Adanya polarisasi dan radikalisasi dalam pemahaman agama juga dapat mengancam keberagaman budaya dan tradisi dalam Islam Nusantara. Pemahaman yang sempit dan eksklusif terhadap ajaran Islam dapat mengabaikan kearifan lokal dan tradisi yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Nusantara. Hal ini dapat mengancam harmoni dan kerukunan antar-umat beragama di wilayah Nusantara. Dalam konteks ini, Robert W. Hefner, pemahaman yang inklusif terhadap Islam Nusantara dapat menjadi landasan untuk membangun harmoni antar-umat beragama di tengah-tengah keberagaman budaya dan tradisi.⁶

² Astuti.

³ Saiful Mustofa, *"Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan: Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara,"* Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman 10, no. 2 (2015): 405–34.

⁴ Misbakhul Khaer, *"Kebersinggungan Tarekat Dengan Dunia Luar Dalam Pandangan Martin Van Bruinessen,"* Spiritualita 6, no. 1 (2022): 27–38.

⁵ Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia* (IRCiSoD, 2021), 98.

⁶ Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* (Princeton University Press, 2011), 44.

Imam Al-Ghazali dalam kata-katanya menyebutkan bahwa ketika dua orang berselisih, maka sebaik-baiknya di antara keduanya adalah yang lebih takwa.⁷ Prinsip ini tercermin dalam Islam Nusantara, di mana keberagaman budaya dan tradisi menjadi landasan bagi toleransi dan sikap saling menghormati antar-umat beragama. Islam Nusantara memperlihatkan bagaimana ajaran Islam dapat memberikan ruang bagi keberagaman dan pluralitas, menciptakan suatu masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Sebagaimana penelitian Abdullah yang membahas mengenai Islam Nusantara sebagai konsep moderasi dan kearifan lokal dalam Islam. Penelitian ini menekankan bahwa Islam Nusantara adalah bentuk Islam yang toleran, inklusif, dan bersahabat dengan budaya lokal Indonesia. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan Islam Nusantara sebagai solusi atas tantangan ekstremisme, tetapi tidak secara khusus meneliti interaksi antara Islam dan beragam tradisi lokal.⁸ Lebih lanjut dalam penelitian Hasbullah, yang mengkaji Islam Nusantara yang mengalami transformasi dalam konteks sosial dan budaya, dengan menekankan peran ulama dan tokoh masyarakat dalam memfasilitasi perpaduan antara ajaran Islam dan adat istiadat lokal.⁹ Kemudian penelitian Hidayatullah, yang meneliti Islam Nusantara dari sudut pandang integrasi sosial dan tantangan identitas di tengah keberagaman budaya Indonesia. Penelitian ini menyoroti bagaimana Islam Nusantara menjadi salah satu cara untuk mengintegrasikan masyarakat yang multikultural.¹⁰ Penelitian ini menemukan bahwa Islam Nusantara memainkan peran penting dalam mengatasi perbedaan budaya dan mempromosikan persatuan melalui ajaran Islam yang inklusif dan menghormati perbedaan budaya.

Melihat kajian penelitian terdahulu di atas, penelitian tersebut lebih cenderung menggarisbawahi aspek moderasi, integrasi sosial, atau berfokus pada wilayah tertentu, kebaruan riset ini dapat terletak pada eksplorasi lebih mendalam mengenai bagaimana keberagaman budaya dan tradisi lokal di seluruh Nusantara membentuk variasi praktik Islam Nusantara yang unik di setiap daerah. Penelitian ini dapat mengkaji: a). Variasi adaptasi Islam dengan tradisi lokal di berbagai wilayah (seperti di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua); b). Dinamika interaksi antara Islam dan tradisi lokal, serta dampaknya pada identitas dan praktik keagamaan; c). Analisis mengenai peran budaya dan tradisi lokal yang berbeda di dalam membentuk karakteristik khas Islam Nusantara di setiap daerah. Dengan demikian penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru dalam pemahaman mengenai Islam Nusantara dengan menyoroti secara komprehensif bagaimana keberagaman budaya di Indonesia berperan dalam membentuk ragam ekspresi Islam yang ada.

Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengapresiasi keanekaragaman budaya dan tradisi dalam Islam Nusantara, serta bagaimana

⁷ Salman Alfarisi dan Uswatun Hasanah Unsu Atikah Ahraini Nasution, "*Tafsir Ayat-Ayat Al Qur'an Tentang Manajemen Konflik*," *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2021, 141–59.

⁸ Festschrift Untuk M. Amin Abdullah, "*Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan*," CISForm Center for Studi of Islam and social Transformation: Yogyakarta, 2013, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/797410>.

⁹ Moeflich Hasbullah, *Islam & Transformasi Masyarakat Nusantara* (Prenada Media, 2017).

¹⁰ Syarif Hidayatullah, "Gagasan Islam Nusantara Sebagai Kearifan Lokal di Indonesia," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 3, no. 1 (2019): 1–20.

kekayaan ini memperkaya dan memperkuat identitas Islam Nusantara sebagai bentuk pengamalan Islam yang berkembang di Asia Tenggara, khususnya Indonesia, yang memadukan ajaran Islam dengan kebudayaan, tradisi, dan kearifan lokal. Identitas Islam Nusantara terlihat dalam penghargaan terhadap keberagaman budaya dan agama, serta praktik keagamaan yang mengakomodasi tradisi lokal tanpa mengubah esensi ajaran Islam itu sendiri. Contoh konkret dari Islam Nusantara adalah tradisi tahlilan di Jawa, yang merupakan acara doa bersama untuk orang yang telah meninggal, yang dipadukan dengan adat dan budaya setempat, serta acara selamatan yang merupakan bentuk syukuran dengan doa dan makanan khas daerah, menunjukkan bagaimana Islam di Indonesia tidak hanya diterima sebagai agama, tetapi juga berinteraksi harmonis dengan budaya lokal yang ada.

Pada konteks ini, teori pluralisme agama dan budaya dapat digunakan sebagai landasan untuk memahami keberagaman dalam Islam Nusantara. Menurut John Hick, pluralisme agama mengakui keberagaman agama sebagai suatu keniscayaan, dan menekankan pentingnya toleransi, saling menghormati, dan kerjasama antar-umat beragama.¹¹ Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang keanekaragaman budaya dan tradisi dalam Islam Nusantara, serta menyoroti tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mempertahankan kekayaan budaya ini dengan memanfaatkan teori pluralisme agama dan budaya. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, diharapkan kita dapat lebih memahami kekayaan budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalam Islam Nusantara, serta upaya untuk melestarikannya di tengah-tengah perubahan zaman.

MATODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian normatif yuridis,¹² pendekatan yang berfokus pada analisis terhadap norma hukum yang ada, baik yang tertulis dalam undang-undang, peraturan perundang-undangan, maupun hukum yang berkembang di masyarakat. Tahapan dalam metode penelitian ini dimulai dengan identifikasi dan pemilihan masalah hukum yang ingin diteliti, kemudian dilakukan kajian terhadap sumber-sumber hukum yang relevan, seperti undang-undang, peraturan, dan doktrin hukum terkait dengan keanekaragaman budaya dan tradisi dalam konteks Nusantara.

Pendekatan penelitian ini akan bersifat *deskriptif-analitis*,¹³ dengan fokus pada analisis teks-teks hukum Islam dan doktrin-doktrin yang berkaitan dengan toleransi, kerukunan, dan adaptasi terhadap budaya lokal. Adapun sumber data utama akan meliputi Al-Qur'an, Hadis, kitab-kitab fikih, literatur hukum Islam,¹⁴ serta dokumen-dokumen hukum dan kebijakan terkait keberagaman budaya di Nusantara. Sedangkan teknik pengambilan data akan melibatkan studi literatur,¹⁵

¹¹ Theguh Saumantri, "Membangun Kerukunan Beragama di Era Pluralisme: Kontribusi Konsep John Hick," *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 19, no. 1 (2023): 111–27.

¹² Ani Purwati, "Metode penelitian hukum teori & praktek" (Jakad Media Publishing, 2020), 34.

¹³ Arditya Prayogi, "Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual," *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 5, no. 2 (2021): 240–54.

¹⁴ Faisal Ananda Arfa dan Watni Marpaung, *Metodologi Penelitian Hukum Islam: Edisi Revisi* (Prenada Media, 2018), 33.

¹⁵ Arfa dan Marpaung.

yaitu pencarian dan analisis terhadap teks-teks hukum dan doktrin Islam yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya analisis data akan dilakukan dengan cara mengidentifikasi,¹⁶ membandingkan, dan menafsirkan teks-teks hukum dan doktrin Islam yang berkaitan dengan keanekaragaman budaya dan tradisi, serta menarik kesimpulan berdasarkan analisis normatif terkait dengan perspektif hukum Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Penyebaran Islam di Nusantara

Sejarah penyebaran Islam di Nusantara merupakan landasan penting dalam memahami bagaimana ajaran Islam berinteraksi dengan budaya lokal dan membentuk identitas Islam Nusantara. Proses penyebaran Islam di Nusantara tidak hanya melibatkan aspek dakwah agama, tetapi juga interaksi sosial, ekonomi, dan politik antara para pelaku dakwah Islam dengan masyarakat lokal.¹⁷ Menurut Azyumardi Azra, Proses penyebaran Islam di Nusantara sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya lokal. Ulama-ulama yang datang dari berbagai daerah Islam yang telah mapan, seperti Persia, Arab, dan India, tidak hanya membawa ajaran agama, tetapi juga beradaptasi dengan budaya lokal dalam menyebarkan Islam di Nusantara.¹⁸ Hal ini mengakibatkan terbentuknya Islam Nusantara yang kaya akan nuansa lokal dan nilai-nilai kearifan lokal yang terakomodasi dalam ajaran Islam.

Akulturasasi budaya merupakan proses dinamis di mana dua budaya yang berbeda saling berinteraksi dan saling memengaruhi, sehingga terjadi penyesuaian dan percampuran unsur-unsur budaya. Proses ini dapat terjadi melalui berbagai cara, seperti adopsi unsur-unsur budaya, perubahan dalam pola perilaku, dan pembentukan identitas baru yang menggabungkan unsur-unsur dari kedua budaya. Akulturasasi budaya seringkali melibatkan interaksi antara budaya dominan dengan budaya minoritas. Budaya dominan dapat memengaruhi budaya minoritas, namun sebaliknya, budaya minoritas juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap budaya dominan. Proses ini menciptakan dinamika budaya yang kaya dan beragam, serta memberikan kesempatan bagi masing-masing budaya untuk tumbuh dan berkembang dalam interaksi yang saling menguntungkan.

Salah satu contoh akulturasasi budaya yang terkenal adalah penyebaran agama dan budaya Islam di Nusantara. Proses ini melibatkan interaksi antara ajaran Islam dengan budaya lokal di wilayah Nusantara, yang menghasilkan identitas Islam Nusantara yang unik.¹⁹ Proses akulturasasi budaya ini mencerminkan harmonisasi antara ajaran, nilai, dan tradisi dari masing-masing budaya yang terlibat, sehingga menciptakan identitas baru yang kaya dan beragam. Selain itu, akulturasasi budaya juga dapat terjadi melalui proses migrasi dan kolonisasi, di mana budaya dari suatu wilayah berinteraksi dengan budaya lokal di wilayah baru. Proses ini seringkali

¹⁶ Zainuddin Ali, *Metode penelitian hukum* (Sinar Grafika, 2021), 59.

¹⁷ Joko Tri Haryanto, "Perkembangan Dakwah Sufistik Persepektif Tasawuf Kontemporer," *Addin* 8, no. 2 (2015), 23.

¹⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III* (Prenada Media, 2019), 102

¹⁹ Azra, 102.

menghasilkan perubahan dalam pola perilaku, adopsi unsur-unsur budaya, dan pembentukan identitas baru yang mencerminkan penggabungan unsur-unsur dari kedua budaya.

Proses akulturasi budaya juga mencerminkan proses dialog dan interaksi antara dua budaya yang berbeda. Proses ini membutuhkan komunikasi, saling pengertian, dan toleransi antara kedua pihak yang berinteraksi, sehingga terjadi penyesuaian dan penerimaan unsur-unsur budaya dari masing-masing pihak.²⁰ Dalam konteks sejarah, proses dialog dan interaksi antara budaya-budaya yang berbeda telah menghasilkan kekayaan budaya dan tradisi yang unik di berbagai wilayah di dunia. Akulturasi budaya juga menunjukkan bahwa proses percampuran budaya dapat menghasilkan identitas baru yang menggabungkan unsur-unsur dari kedua budaya yang berinteraksi. Identitas baru ini mencerminkan harmonisasi antara ajaran, nilai, dan tradisi dari masing-masing budaya yang terlibat dalam proses akulturasi. Hal ini menunjukkan bahwa akulturasi budaya merupakan proses dinamis yang menciptakan keberagaman budaya dan identitas yang kaya di berbagai wilayah di dunia.

Peran ulama dalam menyebarkan ajaran Islam yang mengakomodasi keberagaman budaya sangat penting dalam memahami dinamika agama dan budaya di berbagai wilayah di dunia. Ulama merupakan tokoh-tokoh agama yang memiliki otoritas dalam penafsiran ajaran Islam dan memberikan pedoman bagi umat Muslim dalam menjalankan ajaran agama.²¹ Dalam konteks akulturasi budaya, ulama memiliki peran yang signifikan dalam mengakomodasi keberagaman budaya dalam penyebaran ajaran Islam. Salah satu peran utama ulama dalam menyebarkan ajaran Islam yang mengakomodasi keberagaman budaya adalah dalam proses penyebaran agama Islam di berbagai wilayah di dunia. Ulama memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran Islam dan juga memahami konteks budaya lokal di mana mereka menyebarkan ajaran agama.²² Selain itu, ulama juga berperan dalam mengembangkan pendekatan dakwah yang inklusif dan menghormati keberagaman budaya. Mereka mempromosikan dialog antar budaya dan saling pengertian antara umat Muslim dengan masyarakat lokal, sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama dan keberagaman budaya di wilayah yang mereka layani. Melalui pendekatan ini, ulama mampu membangun jembatan antara ajaran Islam dengan budaya lokal, sehingga menciptakan harmoni antara nilai-nilai agama dan tradisi lokal.

Dengan demikian, peran ulama dalam menyebarkan ajaran Islam yang mengakomodasi keberagaman budaya sangat penting dalam membangun harmoni antara ajaran agama dan keberagaman budaya di berbagai wilayah di dunia. Ulama memainkan peran sentral dalam mempromosikan dialog antarbudaya, membangun jembatan antara ajaran Islam dengan budaya lokal, dan menciptakan atmosfer inklusif yang memungkinkan keberagaman budaya untuk berkembang dalam harmoni dengan ajaran agama. Ini menunjukkan bahwa ulama memiliki peran yang

²⁰ Mustafa Yakup Nugay, "Komunikasi Antar Budaya Pada Program Ayasofyadakh Center Dalam Proses Akulturasi Budaya" (B.S. thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ...), diakses 25 Januari 2024.

²¹ Abbas Langaji, "Dinamika Aliran Keagamaan Sempalan: Tinjauan Persepektif Sosiologi Agama," *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 12, no. 1 (2016): 141–62.

²² Muhammad Harfin Zuhdi, "Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya," *Religia*, 2012, 78.

signifikan dalam memfasilitasi akulturasi budaya dalam konteks penyebaran ajaran Islam.

Budaya sebagai Elemen Identitas dalam Islam Nusantara

Budaya sebagai elemen identitas merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, termasuk dalam konteks pengamalan agama Islam di Indonesia.²³ Dalam Islam Nusantara, budaya lokal memainkan peran penting dalam membentuk cara umat Islam menjalankan ajaran agama mereka. Salah satu ciri khas Islam Nusantara adalah kemampuannya untuk mengadaptasi ajaran Islam dengan kebudayaan dan tradisi yang ada di masyarakat, tanpa menghilangkan esensi dari ajaran agama itu sendiri. Misalnya, perayaan hari besar Islam seperti Idul Fitri, Maulid Nabi, dan acara keagamaan lainnya sering kali dipadukan dengan ritual adat dan tradisi lokal yang menciptakan atmosfer keagamaan yang lebih akrab dan mudah diterima oleh masyarakat setempat. Tradisi selamatan, tahlilan, dan maulid nabi adalah contoh bagaimana budaya lokal seperti yang ada di Jawa, Sumatera, dan Bali berperan penting dalam menghidupkan agama Islam, menciptakan identitas Islam yang sangat dipengaruhi oleh kearifan lokal.

Budaya sebagai elemen identitas juga menunjukkan bagaimana masyarakat Muslim di Indonesia tidak hanya menganggap Islam sebagai agama semata, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya mereka.²⁴ Dalam banyak kasus, agama Islam bukan hanya dilihat sebagai seperangkat aturan dan ibadah, tetapi juga sebagai pola hidup yang menginteraksi dengan budaya lokal. Ini terlihat dalam tradisi tahlilan, yang meskipun tidak ada dalam teks-teks utama Islam, diterima secara luas dalam praktik keagamaan di masyarakat. Di beberapa daerah, acara tahlilan atau selamatan diselenggarakan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal, dan tradisi ini menjadi bagian dari identitas budaya Islam Nusantara.²⁵ Konsep budaya sebagai elemen identitas ini mencerminkan fleksibilitas Islam yang mampu menyatu dengan berbagai budaya tanpa kehilangan inti ajaran yang diyakini umat Islam.

Selain itu, budaya juga memperkuat keberagaman dalam praktik agama di Indonesia, dengan menciptakan identitas yang beragam dan lebih inklusif. Di Indonesia, umat Islam yang berasal dari berbagai suku dan daerah memiliki cara yang berbeda dalam mengamalkan agama, namun tetap dalam kerangka ajaran yang sama. Perbedaan ini justru memperkaya Islam Nusantara, karena keberagaman budaya dan tradisi yang ada di Indonesia saling melengkapi dan berkontribusi pada dinamika sosial keagamaan yang lebih hidup dan berwarna. Sebagai contoh, perayaan Maulid Nabi yang digelar dengan pertunjukan seni tradisional di Aceh atau Jawa tidak hanya sebagai ajang religi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana budaya lokal dan agama bisa berjalan beriringan, memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan. Oleh karena itu, budaya sebagai elemen identitas bukan hanya

²³ Ahmad Zainuri, "Integrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum," *heritage* 2, no. 2 (2021): 125–44.

²⁴ Aryani Setyaningsih, Evi Novita, dan V. Agus Sulistya, "Keterlibatan seniman dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia 1945-1949: sebuah kajian koleksi diorama Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta" (Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta, 2011), 78.

²⁵ Astuti, "Islam Nusantara", 67.

memperkaya praktik agama Islam, tetapi juga membangun identitas sosial yang inklusif dan mengedepankan toleransi antar umat beragama.

Tradisi dalam Islam Nusantara

Tradisi dalam Islam Nusantara mencerminkan proses akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang sudah ada sejak lama di Indonesia. Salah satu ciri khas dari Islam Nusantara adalah kemampuannya untuk mengakomodasi tradisi-tradisi yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat tanpa mengubah prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.²⁶ Tradisi seperti tahlilan, selamatan, dan maulid nabi menjadi contoh konkret dari pengaruh tradisi lokal dalam praktik keagamaan di Indonesia. Meskipun dalam teks-teks ajaran Islam tidak ditemukan secara eksplisit mengenai kegiatan-kegiatan tersebut, tradisi ini diterima sebagai bentuk pengamalan Islam yang selaras dengan budaya masyarakat Indonesia. Tahlilan, misalnya, menjadi sebuah tradisi penting di Jawa dan daerah lainnya, di mana masyarakat mengadakan doa bersama untuk orang yang telah meninggal, sebagai bentuk penghormatan dan doa agar almarhum mendapatkan tempat yang baik di sisi Tuhan.

Selain itu, tradisi dalam Islam Nusantara juga berfungsi sebagai media sosial yang memperkuat hubungan antar anggota masyarakat. Tradisi keagamaan seperti selamatan atau ruwatan di Jawa tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai ajang pertemuan sosial, mempererat silaturahmi antar keluarga, tetangga, dan komunitas.²⁷ Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya menjalankan ajaran agama, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial yang ada, seperti gotong royong, saling membantu, dan solidaritas. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda, dengan cara yang lebih menyenangkan dan mudah dipahami, karena sudah terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dalam Islam Nusantara tidak hanya berkaitan dengan ibadah, tetapi juga dengan pembentukan karakter sosial masyarakat.

Pentingnya tradisi dalam Islam Nusantara juga terlihat dalam pengaruhnya terhadap estetika dan seni budaya. Islam tidak hanya mengajarkan tentang ibadah dan hukum, tetapi juga tentang kebersihan, kesopanan, dan keindahan, yang tercermin dalam tradisi-tradisi lokal yang berkembang. Sebagai contoh, seni kaligrafi yang berkembang di Indonesia sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam, tetapi sering kali dipadukan dengan elemen-elemen artistik lokal. Begitu juga dengan seni pertunjukan seperti wayang kulit yang, meskipun berakar dari tradisi Hindu, sering kali mengandung pesan moral yang sejalan dengan ajaran Islam. Melalui tradisi-tradisi ini, Islam Nusantara memberikan ruang bagi ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai Islam, sekaligus memperkaya warisan budaya Indonesia. Oleh karena itu, tradisi dalam Islam Nusantara tidak hanya dilihat sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari upaya menjaga dan melestarikan kebudayaan yang telah ada dalam masyarakat Indonesia.

²⁶ Hasbullah, *Islam & Transformasi Masyarakat Nusantara*.

²⁷ Mustofa, "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan."

Nilai-Nilai Toleransi dan Kerukunan dalam Islam Nusantara

Ajaran Islam Nusantara memiliki landasan yang kuat dalam nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan saling menghormati, yang memungkinkan adanya keberagaman budaya dan tradisi di wilayah ini. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Muslim di Nusantara, mulai dari praktik keagamaan hingga interaksi sosial sehari-hari.²⁸ Salah satu nilai utama dalam ajaran Islam Nusantara adalah toleransi, yaitu sikap menghormati dan menerima keberagaman dalam segala aspek kehidupan. Hal ini tercermin dalam sikap terbuka masyarakat Muslim di Nusantara terhadap budaya dan tradisi lokal yang beragam, sehingga menciptakan kerukunan antarumat beragama dan antarsuku. Toleransi dalam ajaran Islam Nusantara juga tercermin dalam sikap menghormati perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan antarumat beragama. Masyarakat Muslim di Nusantara menghormati dan menerima keberagaman agama, sehingga menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Hal ini tercermin dalam praktik keagamaan sehari-hari, di mana umat Islam Nusantara seringkali berpartisipasi dalam perayaan-perayaan keagamaan dari berbagai agama dan turut serta dalam upacara keagamaan bersama dengan umat beragama lainnya.

Berikut adalah empat contoh riil yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut terwujud dalam praktik sehari-hari: (a) Tradisi grebeg syawal di Yogyakarta, tradisi ini dilaksanakan oleh Keraton Yogyakarta setiap tahun dalam rangka merayakan Idul Fitri. Prosesi Grebeg Syawal melibatkan umat Islam dan non-Muslim, yang bersama-sama merayakan dengan semangat gotong royong;²⁹ (b) Adran di Jawa Tengah, nyadran adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sebelum memasuki bulan Ramadan. Dalam kegiatan ini, umat Islam dan Hindu Jawa mengunjungi makam leluhur, berdoa, dan membersihkan makam. Nyadran memperlihatkan bagaimana masyarakat dapat menghormati tradisi agama lain dan budaya lokal dalam suasana harmonis dan saling menghormati;³⁰ (c) Tradisi halal bihalal adalah tradisi saling memaafkan setelah Idul Fitri yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk yang non-Muslim. Di beberapa daerah, seperti di Bali, Halal Bihalal diadakan oleh komunitas Muslim bersama dengan umat Hindu, menandakan toleransi dan kerukunan antaragama. Tradisi ini memperkuat hubungan antar sesama, tidak terbatas hanya pada sesama Muslim;³¹ (d) Masjid-masjid dengtur campuran budaya seperti Masjid Cheng Ho di Surabaya dan Palembang, menunjukkan adanya adaptasi arsitektur Tionghoa, Jawa, dan Melayu. Masjid-masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga simbol integrasi budaya dan agama, serta menerima kunjungan dari wisatawan non-Muslim. Hal ini menunjukkan keterbukaan dan semangat Islam Nusantara dalam menjunjung tinggi keberagaman.³² Contoh-contoh di atas, memperlihatkanam Nusantara memiliki

²⁸ Astuti, 67.

²⁹ Soekarno, F., *"Grebeg Syawal: Simbolisasi Kerukunan Umat di Yogyakarta"* (Yogyakarta: CV. Kanisius, 2018), 78.

³⁰ Hadi, P., *"Nyadran dan Harmonisasi Agama dan Budaya di Jawa Tengah"* (Semarang: Cv. Andi, 2020), 103.

³¹ Muahammad Rahmad, *"Halal Bihalal sebagai Media Kerukunan Beragama di Bali"* (Denpasar: Universitas Udayana, 2017), 271.

³² Widodo, S., *Masjid Cheng Ho: Simbol Integrasi Budaya dalam Islam Nusantara* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2021), 28.

karakter yang inklusif, adaptif, dan menghargai budaya lokal serta agama lain dalam menciptakan kerukunan sosial.

Selain itu, ajaran Islam Nusantara juga mendorong nilai kerukunan antarumat beragama dan antarsuku. Masyarakat Muslim di Nusantara dikenal dengan sikap toleransi dan kerukunan yang tinggi, di mana mereka hidup berdampingan dengan umat beragama lainnya dalam harmoni dan saling menghormati. Hal ini tercermin dalam interaksi sehari-hari, di mana umat Islam Nusantara seringkali berkolaborasi dengan umat beragama lainnya dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat. Sikap saling menghormati juga menjadi bagian integral dari ajaran Islam Nusantara. Masyarakat Muslim di Nusantara diajarkan untuk menghormati perbedaan budaya dan tradisi lokal, sehingga menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh dengan toleransi.³³ Hal ini tercermin dalam sikap menghargai keberagaman budaya dan tradisi dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari seni dan budaya hingga adat istiadat dan kebiasaan sehari-hari.

Dengan adanya nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan saling menghormati dalam ajaran Islam Nusantara, tercipta keberagaman budaya dan tradisi yang harmonis dan inklusif. Masyarakat Muslim di Nusantara mampu menjaga identitas keislaman mereka sambil tetap mengakomodasi keberagaman budaya dan tradisi lokal, menciptakan harmoni dan kerukunan dalam masyarakat yang beragam.³⁴ Hal ini menunjukkan bahwa Islam di Nusantara mampu menjadi agen perdamaian dan harmoni dalam keberagaman budaya, menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh dengan toleransi.

Persaudaraan dalam Islam adalah konsep yang sangat penting dan kuat, yang mendorong umat Muslim untuk saling mendukung, berbagi, dan peduli satu sama lain. Konsep persaudaraan ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan umat Muslim, mulai dari hubungan antarindividu hingga hubungan antarnegara. Dalam Islam, persaudaraan tidak hanya terbatas pada hubungan darah, tetapi juga mencakup hubungan spiritual dan sosial antara sesama umat Muslim.³⁵ Persaudaraan dalam Islam mendorong umat Muslim untuk saling mengasihi, menghormati, dan membantu satu sama lain, menciptakan ikatan yang kuat dan harmonis di antara mereka. Seperti yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada Surah Al-Hujurat Ayat 10;

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ١٠

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai)".³⁶

³³ Agus Salim dan Abdur Rofik, "Islam Nusantara dan Spirit Pluralisme Sebagai Modal Karakter Bangsa," AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies 4, no. 1 (2019): 73–90.

³⁴ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, dan Tsabit Latif, *Moderasi beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren* (Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 102.

³⁵ Saidurrahman Saidurrahman dan Arifinsyah Arifinsyah, "Nalar Kerukunan; Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI," 2018, 16.

³⁶ Kemeterian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Penyempurnaan (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, 2019), Q.S. Al-Hujurat: 10.

Ayat tersebut di atas, menegaskan pentingnya persaudaraan dalam Islam dan menekankan pentingnya untuk menjaga hubungan yang harmonis antara sesama umat Muslim. Persaudaraan dalam Islam bukan hanya sekadar ikatan keluarga, tetapi juga merupakan ikatan spiritual dan sosial yang mempersatukan umat Muslim dalam cinta, kasih, dan kepedulian satu sama lain.

Persaudaraan dalam Islam juga tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari umat Muslim, di mana mereka saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam kebaikan dan kesulitan. Persaudaraan ini juga mencakup konsep zakat, di mana umat Muslim dianjurkan untuk berbagi harta mereka dengan sesama yang membutuhkan, menciptakan kesetaraan dan keadilan dalam masyarakat. Dengan demikian, persaudaraan dalam Islam tidak hanya menciptakan ikatan yang kuat antara sesama umat Muslim, tetapi juga menciptakan masyarakat yang adil dan berempati. Seperti dalam Surah Al-Hujurat ayat 10;

..... وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

Artinya: “.... dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati”.³⁷

Ayat tersebut di atas merupakan fotongan dari surah Al-Hujurat ayat 10, yang menegaskan bahwa persaudaraan dalam Islam harus diiringi dengan sikap saling mendamaikan dan bertakwa kepada Allah. Dengan demikian, persaudaraan dalam Islam bukan hanya sekadar hubungan sosial, tetapi juga merupakan bagian integral dari ibadah dan ketaatan kepada Allah. Dengan menjaga persaudaraan yang harmonis dan saling mendukung, umat Muslim diharapkan untuk menciptakan masyarakat yang penuh dengan rahmat dan berkah dari Allah.

Hikmah atau kebijaksanaan dalam berinteraksi dengan budaya lokal adalah suatu konsep yang sangat penting dalam Islam. Islam mengajarkan umatnya untuk bijaksana dalam berinteraksi dengan budaya lokal di mana mereka tinggal, dengan menghormati dan memahami nilai-nilai budaya yang ada.³⁸ Hikmah dalam berinteraksi dengan budaya lokal memungkinkan umat Muslim untuk menjaga identitas keislaman mereka sambil tetap mengakomodasi keberagaman budaya dan tradisi lokal. Hal ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh dengan toleransi, serta memperkuat hubungan antara umat Muslim dengan masyarakat sekitarnya. Sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 37;

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ٣٧

Artinya: “Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjangkau setinggi gunung”.³⁹

³⁷ Kemeterian Agama, Q.S. Al-Hujurat: 10.

³⁸ Nove Kurniati Sari dan Dian Arif Noor Pratama, “Implementasi Dakwah Bil-Hikmah oleh Kyai di Pesantren Hurrasul Aqidah Tarakan,” Borneo Journal of Islamic Education 3, no. 1 (2023): 1–17.

³⁹ Kemeterian Agama, Q.S. Al-Isra': 37.

Ayat tersebut di atas ini, menekankan pentingnya sikap rendah hati dan bijaksana dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan menghormati budaya lokal dan tidak bersikap sombong, umat Muslim dapat membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitarnya, menciptakan lingkungan yang penuh dengan toleransi dan saling menghormati.

Hikmah dalam berinteraksi dengan budaya lokal juga mencakup sikap saling menghormati dan belajar dari kearifan lokal. Islam mendorong umatnya untuk memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang ada, serta belajar dari kearifan lokal yang dapat memberikan kontribusi positif bagi kehidupan umat Muslim.⁴⁰ Dengan demikian, umat Muslim dapat memperkaya pemahaman mereka tentang keberagaman budaya dan tradisi, serta dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh dengan toleransi. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا.....

Artinya: "Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."⁴¹

Ayat tersebut di atas, menunjukkan bahwa umat Muslim diharapkan untuk menjadi umat yang adil dan bijaksana dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan menjaga sikap adil dan bijaksana dalam berinteraksi dengan budaya lokal, umat Muslim dapat menjadi contoh yang baik bagi masyarakat sekitarnya, serta memperkuat hubungan yang harmonis antara umat Muslim dan masyarakat sekitarnya.

Pelestarian Keanekaragaman Budaya dan Tradisi dalam Islam Nusantara

Islam Nusantara adalah konsep yang menggambarkan Islam yang berkembang di wilayah Nusantara, yang mencakup Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Filipina.⁴² Salah satu ciri khas Islam Nusantara adalah sikap toleransi, kerukunan, dan keberagaman budaya yang merupakan bagian integral dari kehidupan umat Muslim di wilayah ini. Dalam konteks ini, pelestarian keanekaragaman budaya dan tradisi lokal menjadi sangat penting dalam Islam Nusantara.⁴³ Umat Muslim di wilayah ini berupaya untuk memelihara keberagaman budaya dan tradisi lokal sebagai bagian dari identitas keislaman mereka, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islam yang murni.

Salah satu upaya pelestarian keanekaragaman budaya dan tradisi dalam Islam Nusantara adalah dengan mempromosikan nilai-nilai lokal yang sejalan dengan

⁴⁰ Sari dan Pratama, *Implementasi Dakwah Bil-Hikmah oleh Kyai di Pesantren Hurrasul Aqidah Tarakan*, 15.

⁴¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Q.S. Al-Baqarah: 143*.

⁴² Mustofa, *Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan*, 62.

⁴³ Azra, *Pendidikan Islam*, 31.

ajaran Islam. Umat Muslim di wilayah ini berupaya untuk menjaga kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sambil tetap memperkuat identitas keislaman mereka. Dengan demikian, pelestarian keanekaragaman budaya dan tradisi lokal menjadi bagian integral dari upaya memperkuat identitas keislaman dan membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitarnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 135;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ
وَالْأَقْرَبِينَ ۚ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu."*⁴⁴

Ayat tersebut di atas, menekankan pentingnya sikap adil dan bijaksana dalam menjaga keberagaman budaya dan tradisi. Dengan menjadi penegak keadilan dan saksi atas nilai-nilai lokal yang sejalan dengan ajaran Islam, umat Muslim diharapkan untuk memperkuat hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitarnya, serta menjaga keberagaman budaya dan tradisi sebagai bagian integral dari identitas keislaman mereka. Islam Nusantara juga mendorong umatnya untuk menjaga keberagaman budaya dan tradisi dengan cara membangun dialog antarumat beragama dan antarsuku. Umat Muslim di wilayah ini berupaya untuk membangun kerjasama dan dialog yang konstruktif dengan komunitas agama dan suku lain, dengan tujuan menjaga keberagaman budaya dan tradisi sebagai bagian dari kekayaan bangsa. Dengan membangun kerukunan antarumat beragama dan antarsuku, umat Muslim diharapkan untuk memperkuat keberagaman budaya dan tradisi sebagai bagian integral dari identitas keislaman mereka, serta memperkuat hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitarnya.

Peran ulama dan masyarakat dalam melestarikan warisan budaya dan tradisi yang sesuai dengan ajaran Islam sangat penting dalam konteks Islam Nusantara. Ulama, sebagai pemimpin spiritual dan intelektual umat Muslim, memiliki tanggung jawab besar dalam mempromosikan nilai-nilai Islam yang sejalan dengan keberagaman budaya dan tradisi lokal. Mereka berperan sebagai penjaga ajaran Islam yang murni, sambil memahami dan menghormati keberagaman budaya dan tradisi.⁴⁵ Ulama memiliki peran dalam memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam yang inklusif dan toleran terhadap keberagaman budaya dan tradisi. Mereka dapat mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai Islam yang menghormati keberagaman budaya, sehingga masyarakat dapat memahami bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan tradisi lokal yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai agama.⁴⁶ Dalam konteks ini, *"rahmatan lil alamin"* atau rahmat bagi semesta alam,

⁴⁴ Kemeterian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. An Nisa': 135.

⁴⁵ Muh Ainul Fiqih, *Peran pesantren dalam menjaga tradisi-budaya dan moral bangsa*, PANDAWA 4, no. 1 (2022): 42-65.

⁴⁶ Jajat Burhanudin, *Ulama dan kekuasaan: Pergumulan elite politik muslim dalam sejarah Indonesia* (NouraBooks, 2012), 213.

yang menekankan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, termasuk keberagaman budaya dan tradisi.

Selain itu, ulama juga memiliki peran dalam memberikan fatwa atau panduan hukum Islam yang memfasilitasi pelestarian keberagaman budaya dan tradisi. Mereka dapat memberikan panduan tentang bagaimana memadukan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam, sehingga masyarakat dapat menjaga tradisi dan budaya mereka tanpa melanggar prinsip-prinsip agama. Dalam hal ini, "*maslahah mursalah*" atau kepentingan umum yang diakui oleh hukum Islam, yang menekankan bahwa hukum Islam harus memperhatikan kepentingan umum dan keberagaman masyarakat.⁴⁷ Di sisi lain, masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan keberagaman budaya dan tradisi yang sesuai dengan ajaran Islam. Masyarakat perlu menghargai dan menjaga warisan budaya dan tradisi lokal sebagai bagian dari identitas keislaman mereka, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islam yang murni. Dalam konteks ini, "*ta'awun*" atau saling tolong-menolong, yang menekankan pentingnya kerjasama antara masyarakat dalam menjaga keberagaman budaya dan tradisi. Berikut adalah beberapa contoh nyata yang menggambarkan bagaimana Islam Nusantara melestarikan keanekaragaman budaya dan tradisi setempat yaitu:

- 1) Tradisi Maulid Nabi dengan Pengajian dan Kesenian Daerah, di banyak wilayah Indonesia, perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW sering diiringi dengan pertunjukan kesenian tradisional setempat, seperti rebana, hadrah, dan sholawat Jawa di Jawa Tengah. Selain itu, di daerah Aceh, perayaan Maulid juga disertai dengan tari Saman. Kegiatan ini menunjukkan bagaimana peringatan agama Islam dapat diselaraskan dengan budaya lokal, memperkuat identitas budaya daerah.⁴⁸
- 2) Perayaan tabuik di pariaman, Sumatera Barat, tabuik adalah perayaan yang dilakukan setiap Muharram untuk memperingati peristiwa Karbala. Dalam prosesi ini, replika kuda dan menara yang dihias dengan indah dibawa ke laut, melambangkan penghormatan terhadap Hasan dan Husain. Meskipun berasal dari tradisi Islam, perayaan ini telah diadaptasi dengan budaya Minangkabau dan menjadi tradisi lokal yang menarik bagi semua kalangan, bahkan non-Muslim.⁴⁹
- 3) Selamatan atau Kknduri adalah tradisi doa bersama yang sering diadakan untuk memperingati momen-momen penting, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Acara ini biasanya disertai dengan sajian makanan khas dan tradisi lokal, seperti tumpengan di Jawa. Selamatan melibatkan seluruh lapisan masyarakat dan dianggap sebagai bentuk doa dan rasa syukur yang dilandasi nilai-nilai Islam sekaligus menghormati budaya setempat.⁵⁰
- 4) Tradisi dugderan di Semarang, setiap menjelang Ramadan, masyarakat Semarang mengadakan Dugderan, sebuah tradisi yang terdiri dari arak-arakan, pasar malam, dan festival yang merayakan kebudayaan lokal sekaligus

⁴⁷ Burhanudin, 214.

⁴⁸ Purwanto, *Tradisi Maulid dan Akulturasi Budaya dalam Islam Jawa* (Yogyakarta: UGM Press, 2018), 341.

⁴⁹ Alfitri, D., *Tabuik: Tradisi Peringatan Karbala di Sumatera Barat* (Padang: Universitas Andalas, 2019), 112.

⁵⁰ Handoko, L., *Selamatan: Wujud Syukur dan Doa dalam Tradisi Jawa* (Jakarta: Grasindo, 2020), 89.

menyambut bulan puasa. Kegiatan ini melibatkan banyak elemen budaya Jawa, seperti musik gamelan dan tarian tradisional, yang memperlihatkan akulturasi antara Islam dan budaya lokal.⁵¹

- 5) Tradisi Ngarot di Indramayu, Ngarot adalah tradisi yang dijalankan oleh masyarakat petani di Indramayu sebagai ungkapan syukur kepada Allah atas hasil panen mereka. Pada acara ini, masyarakat mengenakan pakaian tradisional, berdoa, dan mengadakan pesta adat yang melibatkan kesenian seperti wayang dan angklung. Tradisi ini menggabungkan nilai-nilai Islam dalam bentuk syukur dengan budaya agraris lokal yang unik.⁵²

Tradisi-tradisi ini menunjukkan bahwa Islam Nusantara memiliki cara unik untuk merangkul keanekaragaman budaya dan tradisi setempat, yang tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal tetapi juga membangun harmoni sosial dan keagamaan dalam masyarakat. Dengan cara ini, keanekaragaman budaya dan tradisi Islam Nusantara terus dilestarikan dari generasi ke generasi, menjaga kelestarian tradisi lokal yang kaya.

Dengan demikian, pelestarian keanekaragaman budaya dan tradisi juga dilakukan melalui upaya pendidikan dan penelitian. Umat Muslim di wilayah ini berupaya untuk mengenalkan keberagaman budaya dan tradisi lokal kepada generasi muda melalui pendidikan dan penelitian dapat memahami nilai-nilai lokal yang sejalan dengan ajaran Islam, serta memperkaya pemahaman mereka tentang keberagaman budaya dan tradisi sebagai bagian dari identitas keislaman mereka. Begitu juga dengan peran ulama dan masyarakat dalam melestarikan warisan budaya dan tradisi yang sesuai dengan ajaran Islam sangat penting dalam Islam Nusantara. Melalui pendekatan *wasathiyah*, *rahmatan lil alamin*, *maslahah mursalah*, *ta'awun*, dan *tawassul*, ulama dan masyarakat dapat bekerja sama untuk menjaga keberagaman budaya dan tradisi sebagai bagian integral dari identitas keislaman, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islam yang murni. Mereka dapat memperkuat identitas keislaman mereka, serta membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitarnya.

Tantangan dan Peluang dalam Menjaga Keanekaragaman Budaya dan Tradisi

Menjaga keanekaragaman budaya dan tradisi dalam konteks Islam Nusantara tidaklah terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi, terutama dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara nilai-nilai Islam yang murni dengan keberagaman budaya dan tradisi lokal. Sebagaimana disampaikan oleh Azyumardi Azra, Tantangan Islam Nusantara adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara nilai-nilai Islam yang murni dengan keberagaman budaya dan tradisi lokal. Ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan juga kearifan lokal yang ada di Nusantara.⁵³

⁵¹ Prasetyo, B., *Dugderan sebagai Festival Budaya dan Agama di Semarang* (Semarang: Widya Wacana, 2019), 17.

⁵² Suryadinata, *Ngarot: Tradisi Agraris di Indramayu dan Peran Islam dalam Masyarakat* (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2017), 32.

⁵³ Azra, *Pendidikan Islam*, 79.

Perubahan sosial dan budaya yang terjadi di era modern juga menjadi tantangan dalam menjaga keanekaragaman budaya dan tradisi. Hal ini bisa mengakibatkan tergerusnya nilai-nilai tradisional yang sejalan dengan ajaran Islam. Menurut Din Wahid menyatakan, tantangan terbesar dalam Islam Nusantara adalah bagaimana menjaga keberagaman budaya dan tradisi dalam menghadapi arus modernisasi yang dapat menggerus nilai-nilai tradisional yang sejalan dengan ajaran Islam.⁵⁴ Peran media dan teknologi informasi turut menjadi tantangan dalam menjaga keanekaragaman budaya dan tradisi. Media massa dan teknologi informasi dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap budaya dan tradisi lokal, sehingga perlu adanya upaya untuk mempromosikan nilai-nilai kearifan lokal yang sejalan dengan ajaran Islam. Komaruddin Hidayat menyampaikan, tantangan besar dalam menjaga keberagaman budaya dan tradisi dalam Islam Nusantara adalah bagaimana menghadapi pengaruh media massa dan teknologi informasi yang dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap budaya dan tradisi lokal.⁵⁵

Selain itu, adanya polarisasi dan konflik antar kelompok dalam masyarakat juga menjadi tantangan dalam menjaga keanekaragaman budaya dan tradisi. Hal ini memerlukan upaya untuk membangun dialog dan kerjasama antar kelompok masyarakat untuk saling menghormati dan menjaga keberagaman budaya dan tradisi. Quraish Shihab menekankan, tantangan besar dalam Islam Nusantara adalah bagaimana membangun dialog antar kelompok masyarakat untuk saling menghormati dan menjaga keberagaman budaya dan tradisi.⁵⁶ Dalam menghadapi tantangan tersebut, perlu adanya upaya kolaboratif antara ulama, intelektual, dan masyarakat dalam mempromosikan nilai-nilai Islam yang inklusif dan toleran terhadap keberagaman budaya dan tradisi. Dengan demikian, keanekaragaman budaya dan tradisi dalam Islam Nusantara dapat tetap terjaga sebagai bagian integral dari identitas keislaman, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islam yang murni.

Peluang besar untuk memperkuat keragaman budaya sebagai bagian integral dari identitas Islam Nusantara. Salah satu peluang tersebut adalah melalui pendekatan pendidikan yang inklusif dan multikultural. Azyumardi Azra mengatakan bahwa pendidikan inklusif dan multikultural dapat menjadi peluang besar dalam memperkuat keragaman budaya sebagai bagian integral dari identitas Islam Nusantara di era modern. Melalui pendidikan yang inklusif, nilai-nilai keberagaman budaya dan tradisi dapat dipromosikan sebagai bagian integral dari identitas keislaman.⁵⁷ Perkembangan teknologi informasi dan media sosial juga menjadi peluang untuk memperkuat keragaman budaya dalam Islam Nusantara. Melalui media sosial, nilai-nilai kearifan lokal dan tradisi Islam Nusantara dapat dipromosikan secara luas, sehingga dapat meningkatkan apresiasi terhadap keragaman budaya. Kerjasama antar agama dan antar budaya juga menjadi peluang untuk memperkuat keragaman budaya sebagai bagian integral dari identitas Islam Nusantara. Melalui dialog antaragama dan antarbudaya, masyarakat dapat saling

⁵⁴ Ahmad Fuad Fanani dkk., *Islam berkembang untuk peradaban dunia* (Mizan Pustaka, 2015), 51.

⁵⁵ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama: Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun* (Hikmah, 2007), 78.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab menjawab 1001 soal keislaman yang patut anda ketahui* (Lentera Hati, 2008), 213.

⁵⁷ Azra, *Pendidikan Islam*, 35.

memahami dan menghormati keberagaman budaya, sehingga tercipta lingkungan yang inklusif dan harmonis. Komaruddin Hidayat menyatakan, kerjasama antaragama dan antar budaya dapat menjadi peluang besar untuk memperkuat keragaman budaya sebagai bagian integral dari identitas Islam Nusantara. Melalui dialog antaragama dan antarbudaya, masyarakat dapat saling memahami dan menghormati keberagaman budaya.⁵⁸

Peran generasi muda dalam mempromosikan keberagaman budaya juga menjadi peluang penting. Dengan pendidikan yang memperkuat nilai-nilai toleransi dan menghargai keberagaman, generasi muda dapat menjadi agen perubahan dalam memperkuat keragaman budaya sebagai bagian integral dari identitas Islam Nusantara. Quraish Shihab menekankan, peran generasi muda sangat penting dalam mempromosikan keberagaman budaya sebagai bagian integral dari identitas Islam Nusantara. Pendidikan yang memperkuat nilai-nilai toleransi dan menghargai keberagaman, generasi muda dapat menjadi agen perubahan dalam memperkuat keragaman budaya.⁵⁹ Dengan demikian, keragaman budaya dapat terus diperkuat sebagai bagian integral dari identitas Islam Nusantara di era modern. Hal ini akan memperkuat keberadaan Islam Nusantara sebagai sebuah bentuk Islam yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman budaya.

Tabel 1. Tantangan Menjaga Keanekaragaman Budaya dan Tradisi

No.	Tantangan	Keterangan
1.	Globalisasi dan homogenisasi budaya	Globalisasi mempermudah pertukaran budaya antar negara, tetapi juga berisiko mengurangi kekhasan budaya lokal karena pengaruh budaya asing yang dominan. Kebudayaan yang kurang kuat atau tidak populer mungkin akan terkikis atau bahkan hilang karena arus budaya global yang lebih kuat.
2.	Perubahan gaya hidup generasi muda	Generasi muda cenderung lebih terpapar pada budaya populer yang disebarkan melalui media sosial dan internet, sehingga ketertarikan terhadap budaya lokal berkurang. Mereka lebih sering mengikuti tren global yang dinamis dibandingkan mempertahankan tradisi lokal yang mungkin dianggap kuno.
3.	Urbanisasi dan modernisasi	Urbanisasi mengakibatkan migrasi masyarakat dari desa ke kota, yang menyebabkan berkurangnya komunitas-komunitas yang masih mempraktikkan

⁵⁸ Hidayat, *Psikologi Beragama*, 79.

⁵⁹ Shihab, M. *Quraish Shihab menjawab 1001 soal keislaman yang patut anda ketahui*, 214.

No.	Tantangan	Keterangan
		tradisi lokal. Di kota, nilai-nilai budaya tradisional sering kali sulit untuk diterapkan atau dipraktikkan.
4.	Kurangnya dokumentasi dan pengarsipan budaya	Banyak tradisi dan kebudayaan yang diwariskan secara lisan dan tidak terdokumentasi. Hal ini membuat kebudayaan tersebut rentan hilang jika generasi tua yang menjadi penjaganya sudah tidak ada lagi.
5.	Komersialisasi budaya	Budaya yang dikomersialkan sering kali kehilangan esensinya. Misalnya, upacara tradisional yang digelar untuk kepentingan pariwisata terkadang hanya menonjolkan sisi permukaannya tanpa melibatkan nilai-nilai inti di baliknya.

Sumber: Hasil analisis peneliti, 2024.⁶⁰

Tabel 2. Peluang Menjaga Keanekaragaman Budaya dan Tradisi

No.	Peluang	Keterangan
1.	Peningkatan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya	Kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keanekaragaman budaya semakin meningkat. Pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal sering mengadakan program edukasi, pelatihan, dan festival budaya yang bertujuan untuk melestarikan budaya lokal.
2.	Dukungan teknologi dan media sosial	Teknologi informasi dapat digunakan untuk mendokumentasikan budaya dan tradisi yang ada. Selain itu, media sosial memungkinkan penyebaran dan promosi budaya lokal ke tingkat global. Contohnya adalah pembuatan konten digital mengenai tarian, musik, atau kuliner tradisional yang kemudian dibagikan di platform seperti YouTube dan Instagram.
3.	Integrasi kebudayaan lokal dalam pendidikan	Mengintegrasikan pelajaran budaya dan tradisi lokal ke dalam kurikulum

⁶⁰ Hasil Analisis Peneliti, 2024.

No.	Peluang	Keterangan
		pendidikan dapat menanamkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya sejak dini. Ini juga mendorong generasi muda untuk lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka.
4.	Pariwisata berbasis budaya	Pariwisata yang berfokus pada budaya memungkinkan wisatawan untuk belajar langsung mengenai tradisi lokal. Program pariwisata berbasis budaya ini tidak hanya memberikan pengalaman otentik bagi wisatawan, tetapi juga meningkatkan pendapatan bagi komunitas lokal, yang dapat digunakan untuk melestarikan budaya mereka.
5.	Kolaborasi internasional untuk pelestarian budaya	Organisasi internasional, seperti UNESCO, memainkan peran penting dalam mengakui dan melindungi warisan budaya dunia. Dukungan ini dapat berupa pendanaan, pengembangan kapasitas, dan pelatihan bagi komunitas yang ingin melestarikan budaya mereka.

Sumber: Hasil analisis peneliti, 2024.⁶¹

Berdasarkan Tabel 1 dan 2 di atas menunjukkan bahwa tantangan menjaga keanekaragaman budaya dan tradisi meliputi pengaruh globalisasi yang dapat mengancam keberlangsungan budaya lokal, modernisasi yang dapat menggeser nilai-nilai tradisional, perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat, serta konflik antar kelompok yang dapat mengancam kerukunan dan keberagaman budaya. Adapun peluang untuk menjaga keanekaragaman budaya dan tradisi, seperti penguatan identitas lokal untuk memperkuat rasa kebanggaan terhadap budaya dan tradisi, pendidikan agama yang menghargai keanekaragaman untuk memperkuat pemahaman tentang keberagaman budaya dan tradisi, keterlibatan generasi muda dalam melestarikan budaya untuk mempertahankan keberagaman budaya dan tradisi, serta dialog antar kelompok untuk membangun kerjasama dan saling pengertian guna mempertahankan keberagaman budaya dan tradisi.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Islam Nusantara merupakan bagian integral dari keanekaragaman budaya dan tradisi di wilayah Nusantara. Penelitian ini menggambarkan kompleksitas dan kekayaan keberagaman budaya

⁶¹ Hasil Analisis Peneliti, 2024.

yang terdapat dalam Islam Nusantara, yang mencakup beragam tradisi, adat istiadat, seni, dan nilai-nilai lokal yang berkembang dalam masyarakat. Selain itu, tantangan yang dihadapi dalam menjaga keberagaman budaya dan tradisi, seperti pengaruh globalisasi, modernisasi, perubahan sosial, dan konflik antar kelompok. Begitu juga peluang untuk memperkuat keberagaman budaya dan tradisi melalui penguatan identitas lokal, pendidikan agama yang menghargai keanekaragaman, keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya, serta dialog antar kelompok. Dengan demikian, dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga keberagaman budaya dan tradisi dalam konteks Islam Nusantara. Dengan memanfaatkan peluang yang ada dan mengatasi tantangan yang dihadapi, masyarakat di wilayah Nusantara dapat terus melestarikan dan mengembangkan keanekaragaman budaya dan tradisi sebagai bagian integral dari identitas dan keberlangsungan kehidupan beragama dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Festschrift Untuk M. Amin. "Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan." CISForm Center for Studi of Islam and social Transformation: Yogyakarta, 2013. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/797410>.
- Alfarisi, Salman, dan Uswatun Hasanah Unsu Atikah Ahraini Nasution. "Tafsir Ayat-Ayat Al Qur'an Tentang Manajemen Konflik." *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2021, 141–59.
- Alfitri, D. Tabuik: Tradisi Peringatan Karbala di Sumatera Barat. Padang: Universitas Andalas, 2019.
- Ali, Zainuddin. Metode penelitian hukum. Sinar Grafika, 2021. <https://books.google.com/books>
- Arfa, Faisal Ananda, dan Watni Marpaung. Metodologi Penelitian Hukum Islam: Edisi Revisi. Prenada Media, 2018. <https://books.google.com/books>
- Astuti, Hanum Jazimah Puji. "Islam Nusantara: Sebuah argumentasi beragama dalam bingkai kultural." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, no. 1 (2017): 27–52.
- Astuti, Hanum Jazimah Puji. "Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, no. 1 (2017): 27–52.
- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Prenada Media, 2019. <https://books.google.com/books>
- Burhanudin, Jajat. Ulama dan kekuasaan: Pergumulan elite politik muslim dalam sejarah Indonesia. NouraBooks, 2012. <https://books.google.com/books>
- Fanani, Ahmad Fuad, Ahmad Najib Burhani, Amich Alhumami, Azaki Khoirudin, Din Wahid, Hajriyanto Y. Thohari, Hilman Latief, Mohammad Rokib, Muthohharun Jinan, dan Pradana Boy ZTF. Islam berkemajuan untuk peradaban dunia. Mizan Pustaka, 2015. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34858>.

- Fiqih, Muh Ainul. "Peran pesantren dalam menjaga tradisi-budaya dan moral bangsa." *PANDAWA* 4, no. 1 (2022): 42–65.
- Hadi, P. "Nyadran dan Harmonisasi Agama dan Budaya di Jawa Tengah." Semarang: Cv. Andi, 2020.
- Handoko, L. *Selamatan: Wujud Syukur dan Doa dalam Tradisi Jawa*. Jakarta: Grasindo, 2020.
- Haryanto, Joko Tri. "Perkembangan Dakwah Sufistik Persepektif Tasawuf Kontemporer." *Addin* 8, no. 2 (2015). <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/598>.
- Hasbullah, Moeflich. *Islam & Transformasi Masyarakat Nusantara*. Prenada Media, 2017. <https://books.google.com/books>
- Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton University Press, 2011. <https://doi.org/10.1515/9781400823871>.
- Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Beragama: Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*. Hikmah, 2007. <https://books.google.com/books>
- Hidayatullah, Syarif. "Gagasan Islam Nusantara Sebagai Kearifan Lokal di Indonesia." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 3, no. 1 (2019): 1–20.
- Kemeterian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya. Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, 2019.
- Khaer, Misbakhul. "Kebersinggungan Tarekat Dengan Dunia Luar Dalam Pandangan Martin Van Bruinessen." *Spiritualita* 6, no. 1 (2022): 27–38.
- Langaji, Abbas. "Dinamika Aliran Keagamaan Sempalan: Tinjauan Persepektif Sosiologi Agama." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 12, no. 1 (2016): 141–62.
- Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, dan Tsabit Latif. *Moderasi beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara, 2020. <https://books.google.com/books>
- Mustofa, Saiful. "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan: Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara." *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (2015): 405–34.
- Nugay, Mustafa Yakup. "Komunikasi Antar Budaya Pada Program Ayasofyadakhwah Center Dalam Proses Akulturasi Budaya." B.S. thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Diakses 25 Januari 2024. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/74962>.
- Prasetyo, B. *Dugderan sebagai Festival Budaya dan Agama di Semarang*. Semarang: Widya Wacana, 2019.
- Prayogi, Arditya. "Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual." *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 5, no. 2 (2021): 240–54.
- Purwanto. *Tradisi Maulid dan Akulturasi Budaya dalam Islam Jawa*. Yogyakarta: UGM Press, 2018.

- Purwati, Ani. "Metode penelitian hukum teori & praktek." Jakad Media Publishing, 2020. <http://eprints.uwp.ac.id/id/eprint/2819/>.
- Qomar, Mujamil. Moderasi Islam Indonesia. IRCiSoD, 2021. <https://books.google.com/books>
- Rahmad, Muahammad. "Halal Bihalal sebagai Media Kerukunan Beragama di Bali." Denpasar: Universitas Udayana, 2017.
- Saidurrahman, Saidurrahman, dan Arifinsyah Arifinsyah. "Nalar Kerukunan; Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI," 2018. <http://repository.uinsu.ac.id/12998/1/NALAR%20KERUKUNAN.pdf>.
- Salim, Agus, dan Abdur Rofik. "Islam Nusantara dan Spirit Pluralisme Sebagai Modal Karakter Bangsa." AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies 4, no. 1 (2019): 73–90.
- Sari, Nove Kurniati, dan Dian Arif Noor Pratama. "Implementasi Dakwah Bil-Hikmah oleh Kyai di Pesantren Hurrasul Aqidah Tarakan." Borneo Journal of Islamic Education 3, no. 1 (2023): 1–17.
- Saumantri, Theguh. "Membangun Kerukunan Beragama di Era Pluralisme: Kontribusi Konsep John Hick." Religi: Jurnal Studi Agama-agama 19, no. 1 (2023): 111–27.
- Setyaningsih, Aryani, Evi Novita, dan V. Agus Sulistya. "Keterlibatan seniman dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia 1945-1949: sebuah kajian koleksi diorama Museum Benteng Vredeborg Yogyakarta." Museum Benteng Vredeborg Yogyakarta, 2011. <https://repositori.kemdikbud.go.id/20254/1/KAJIAN%20KOLEKSI%20PERJUANGAN%20SENIMAN.pdf>.
- Shihab, M. Quraish. M. Quraish Shihab menjawab 1001 soal keislaman yang patut anda ketahui. Lentera Hati, 2008. <https://books.google.com/books>
- Soekarno, F. "Grebeg Syawal: Simbolisasi Kerukunan Umat di Yogyakarta." Yogyakarta: CV. Kanisius, 2018.
- Suryadinata. Ngarot: Tradisi Agraris di Indramayu dan Peran Islam dalam Masyarakat. Bandung: Universitas Padjadjaran, 2017.
- Widodo, S. Masjid Cheng Ho: Simbol Integrasi Budaya dalam Islam Nusantara. Surabaya: Universitas Airlangga, 2021.
- Zainuri, Ahmad. "Integrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum." heritage 2, no. 2 (2021): 125–44.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. "Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya." Religia, 2012. <http://103.142.62.205/index.php/Religia/article/view/122>.